Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen
Volume. 5, Nomor. 4, Oktober 2026
E-ISSN : 2962-0813 ; P-ISSN : 2964-5328, Hal. 731-745
DOI: https://doi.org/10.30640/inisiatif.v5i4.8090
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Inisiatif

Pengaruh Faktor Keuangan terhadap Profitabilitas BPR dalam Peralihan PSAK 55 ke PSAK 71 dengan NPL dan CKPN sebagai Variabel Moderasi

Francin Nadia Octafidelia[1*], Bambang Ahmad Indarto[2]
[1-2] Program Studi Akuntansi Perpajakan, Fakultas Ekonomi, Hukum dan Humaniora, Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia
**Penulis Korespondensi: nadiaokta.266@gmail.com*

Abstract: *The shift in Indonesian financial accounting standards from PSAK 55 to PSAK 71, effective January 1, 2020, changed the Allowance for Impairment Losses (CKPN) approach for Rural Banks (BPR) from an incurred loss model to a forward-looking expected credit loss model. This change may affect CKPN and BPR profitability, measured by Return on Assets (ROA), while previous empirical findings remain inconsistent. This study examines differences in CKPN formation between PSAK 55 and PSAK 71 and analyzes the effects of total assets, Loan to Deposit Ratio (LDR), third-party funds (DPK), and total loans on ROA, with Non-Performing Loan (NPL) and CKPN as moderating variables. A quantitative comparative approach was applied to 17 BPRs selected purposively based on complete financial reports published consistently from 2019 to 2024, resulting in 102 observations. Data were analyzed using classical assumption tests, panel data regression, and Moderated Regression Analysis (MRA) with EViews 13. The results show that total assets, LDR, DPK, and total loans simultaneously and significantly affect ROA, explaining 40.85% of its variation, although none is individually significant at the 5% level. NPL moderates the relationship between LDR and ROA, while CKPN does not moderate any tested relationship. These findings indicate that BPR profitability reflects collective financial factors and credit quality.*

Keywords: *Loan Loss Provision; NPL; PSAK 55; PSAK 71; Profitability*.

Abstrak: Abstrak: Peralihan standar akuntansi keuangan Indonesia dari PSAK 55 ke PSAK 71, yang berlaku efektif mulai 1 Januari 2020, mengubah pendekatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dari model kerugian yang telah terjadi (incurred loss) menjadi model kerugian kredit ekspektasian yang berorientasi ke masa depan (forward-looking expected credit loss). Perubahan ini dapat memengaruhi CKPN dan profitabilitas BPR yang diukur dengan Return on Assets (ROA), di tengah temuan empiris sebelumnya yang masih menunjukkan hasil tidak konsisten. Penelitian ini mengkaji perbedaan pembentukan CKPN antara PSAK 55 dan PSAK 71 serta menganalisis pengaruh total aset, Loan to Deposit Ratio (LDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan total kredit terhadap ROA, dengan Non-Performing Loan (NPL) dan CKPN sebagai variabel moderasi. Pendekatan komparatif kuantitatif diterapkan terhadap 17 BPR yang dipilih secara purposif berdasarkan ketersediaan laporan keuangan lengkap yang dipublikasikan secara konsisten dari tahun 2019 hingga 2024, sehingga menghasilkan 102 observasi. Data dianalisis menggunakan uji asumsi klasik, regresi data panel, dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan perangkat lunak EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aset, LDR, DPK, dan total kredit secara simultan dan signifikan memengaruhi ROA serta menjelaskan 40,85% variasinya, meskipun tidak ada satu pun variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial pada tingkat signifikansi 5%. NPL memoderasi hubungan antara LDR dan ROA, sedangkan CKPN tidak memoderasi hubungan apa pun yang diuji. Temuan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas BPR mencerminkan kombinasi faktor keuangan dan kualitas kredit.

Kata Kunci: NPL; PSAK 55; PSAK 71; Profitabilitas; Provisi Kerugian Pinjaman.

1. PENDAHULUAN

Sektor keuangan menempati posisi sentral dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara karena fungsinya sebagai penyedia modal bagi dunia usaha, dan bank merupakan salah satu pelaku utama di dalamnya. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menempati posisi khusus dalam arsitektur perbankan nasional karena secara historis dan regulatif difokuskan untuk melayani segmen usaha mikro, kecil, dan menengah, terutama di wilayah yang kurang

Naskah Masuk: 21 Agustus 2026; Revisi: 17 September 2026; Diterima: 30 September 2026; Terbit: 02 Oktober 2026

terjangkau oleh bank umum (Apriliana et al., 2020). Karakteristik inilah yang membuat BPR relatif lebih rentan terhadap gejolak kualitas kredit dibandingkan bank umum, mengingat keterbatasan skala modal, diversifikasi portofolio, dan kapasitas menyerap risiko yang dimilikinya.

Ikatan Akuntan Indonesia mengadopsi kerangka International Financial Reporting Standard (IFRS) 9 melalui penerbitan PSAK 71 yang menggantikan PSAK 55 secara efektif per 1 Januari 2020, dengan konsekuensi paling signifikan terletak pada metode penghitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas aset keuangan (Ikatan Bankir Indonesia, 2019). Jika PSAK 55 mengandalkan pendekatan incurred loss yang baru mengakui cadangan setelah muncul bukti objektif penurunan kualitas kredit, PSAK 71 mewajibkan bank memproyeksikan potensi kerugian sejak awal pengakuan aset melalui pendekatan expected credit loss yang mengintegrasikan variabel makroekonomi proyektif. Bagi BPR, kewajiban ini baru berlaku efektif belakangan, seiring terbitnya POJK Nomor 1 Tahun 2024 tentang Kualitas Aset Bank Perekonomian Rakyat, sehingga periode transisi 2019–2024 menjadi jendela waktu yang relevan untuk mencermati bagaimana perubahan rezim akuntansi ini bergesekan dengan kinerja keuangan BPR.

Perubahan metode pencadangan bukan sekadar persoalan teknis akuntansi, melainkan berimplikasi langsung pada laba yang dilaporkan. Semakin besar CKPN yang wajib dibentuk, semakin besar pula beban yang mengurangi laba bersih, sehingga rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) berpotensi tertekan. Namun demikian, arah dan kekuatan pengaruh tersebut ternyata tidak seragam pada berbagai riset terdahulu. (Rahmawati et al. 2024) menemukan bahwa loan loss provision berpengaruh negatif terhadap ROA pada BPR karena alokasi cadangan mengurangi kapasitas penyaluran kredit produktif. Sejalan dengan itu, (Fadila, 2025) membuktikan bahwa CKPN pasca-penerapan PSAK 71 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Rakastina Putri (2022) turut menunjukkan adanya perbedaan CKPN yang signifikan antara periode PSAK 55 dan PSAK 71, dengan CKPN pasca-PSAK 71 berpengaruh negatif terhadap laba. Di sisi lain, (Harindra et al. 2023) melaporkan bahwa pengaruh CKPN terhadap ROA baru signifikan pada tahun pertama penerapan PSAK 71, sedangkan pada periode sebelumnya pengaruh tersebut tidak terdeteksi. Sementara itu, (Khasanah dan Komalasari 2022) serta (Alam dan Tui, 2023) justru tidak menemukan perbedaan atau pengaruh CKPN yang meyakinkan terhadap kualitas laba maupun profitabilitas bank.

Inkonsistensi hasil pengujian empiris tersebut memperlihatkan adanya research gap yang belum terjawab tuntas, khususnya pada segmen BPR yang secara struktural berbeda dari

bank umum. Sebagian besar penelitian terdahulu memusatkan perhatian pada bank umum atau bank syariah (Siregar et al., 2023), sementara studi yang secara khusus menelaah BPR dengan periode pengamatan panjang dan melibatkan variabel moderasi ganda yaitu NPL dan CKPN sekaligus masih relatif jarang dilakukan. Padahal, NPL dan CKPN memiliki keterkaitan konseptual yang erat namun tidak identik, NPL mencerminkan kondisi risiko kredit yang sesungguhnya terjadi, sedangkan CKPN mencerminkan respons kebijakan akuntansi bank atas risiko tersebut. Memosisikan keduanya secara bersamaan sebagai pemoderasi memungkinkan penelitian ini mengurai apakah efek variabel-variabel operasional BPR terhadap profitabilitas benar-benar dikondisikan oleh tingkat risiko kredit aktual, oleh kebijakan pencadangan, oleh keduanya, atau bahkan oleh tidak satu pun dari keduanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perbedaan penerapan PSAK 55 dan PSAK 71 dalam pembentukan CKPN pada BPR, (2) menganalisis pengaruh total aset, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan total kredit terhadap profitabilitas (ROA) BPR periode 2019–2024, dan (3) menguji peran NPL dan CKPN sebagai variabel pemoderasi pada hubungan tersebut. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur akuntansi perbankan mengenai dampak transisi standar pencadangan kerugian kredit, sekaligus memberi kontribusi praktis bagi manajemen BPR dan regulator dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan CKPN terhadap ketahanan finansial lembaga keuangan mikro tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi dan Teori Stewardship

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan relasi kontraktual antara prinsipal, yakni pemilik atau pemegang saham, dengan agen, yakni manajemen yang diberi wewenang mengelola operasional perusahaan. Dalam konteks perbankan, manajemen memiliki kebebasan menetapkan kebijakan akuntansi, termasuk kebijakan pencadangan CKPN, sehingga berpotensi memunculkan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik modal. Ketika manajemen memiliki insentif untuk menjaga stabilitas laba jangka pendek, keputusan mengenai besaran CKPN yang dibentuk dapat menjadi arena negosiasi antara kepentingan pelaporan yang konservatif dengan target kinerja yang ingin dicapai. Teori ini relevan digunakan untuk menjelaskan mengapa perubahan rezim akuntansi dari PSAK 55 ke PSAK 71 yang mempersempit ruang diskresi manajemen dalam menunda pengakuan kerugian berpotensi mengubah pola pelaporan laba BPR secara sistematis.

Di sisi lain, teori stewardship yang dikembangkan oleh Donaldson dan Davis (1991) menawarkan perspektif yang berbeda: manajer diasumsikan bertindak sebagai penjaga *(steward)* yang mengutamakan kepentingan organisasi dan pemangku kepentingan secara keseluruhan, bukan semata mengejar kepentingan pribadi. Dalam kerangka ini, pembentukan CKPN yang konsisten dengan prinsip kehati-hatian PSAK 71 dimaknai sebagai wujud tanggung jawab manajerial untuk menjaga stabilitas keuangan jangka panjang, sekalipun harus mengorbankan profitabilitas jangka pendek. Kombinasi kedua perspektif teoretis ini memberikan landasan analitis yang saling melengkapi: teori agensi menyoroti potensi konflik kepentingan di balik kebijakan pencadangan, sementara teori stewardship menjelaskan mengapa kebijakan pencadangan yang konservatif tetap dapat dipandang sebagai tindakan rasional yang berorientasi pada keberlanjutan institusi.

CKPN: Perbandingan PSAK 55 dan PSAK 71

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah alokasi dana yang dibentuk bank untuk mengantisipasi potensi kerugian dari penurunan nilai aset keuangan, terutama kredit yang disalurkan. Pada rezim PSAK 55, CKPN dihitung dengan pendekatan incurred loss yang bersifat backward-looking: cadangan baru dibentuk setelah muncul bukti objektif penurunan kualitas kredit, seperti tunggakan pembayaran debitur, sehingga besaran CKPN antarbank cenderung bervariasi karena mengandalkan data historis masing-masing institusi. Sebaliknya, PSAK 71 mewajibkan penerapan pendekatan expected credit loss yang forward-looking, di mana bank harus memproyeksikan risiko kredit sejak tanggal pengakuan awal aset dengan mempertimbangkan indikator makroekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran (Ikatan Bankir Indonesia, 2019). Formula umum yang digunakan adalah CKPN = EAD × PD × LGD, dengan *Exposure at Default* (EAD) mencerminkan estimasi eksposur kredit saat gagal bayar, *Probability of Default* (PD) mencerminkan probabilitas gagal bayar, dan *Loss Given Default* (LGD) mencerminkan proporsi kerugian yang tidak tertagih setelah eksekusi agunan.

Bagi BPR, penerapan kerangka ECL diperkenankan menggunakan pendekatan yang lebih sederhana *(simplified approach)* dibandingkan bank umum, mengingat keterbatasan infrastruktur data dan kapasitas pemodelan risiko yang dimiliki. Meski disederhanakan, secara konseptual pendekatan forward-looking tetap cenderung menghasilkan estimasi cadangan yang lebih besar dan lebih dini dibandingkan pendekatan incurred loss, karena bank tidak lagi menunggu bukti kerugian nyata untuk mengakui beban pencadangan. Implikasinya, tekanan terhadap laba dan modal inti BPR berpotensi muncul lebih awal pada siklus kredit, yang pada gilirannya memengaruhi rasio kesehatan bank termasuk ROA.

NPL, CKPN, dan Profitabilitas BPR

Non-Performing Loan (NPL) dan CKPN merupakan dua konsep yang berkaitan erat dengan risiko kredit namun berperan berbeda. NPL adalah rasio yang menggambarkan proporsi kredit bermasalah kurang lancar, diragukan, hingga macet dalam portofolio pembiayaan bank, sehingga berfungsi sebagai indikator kualitas aset dan tingkat risiko kredit riil yang dihadapi bank. CKPN, sebaliknya, adalah respons akuntansi atas risiko tersebut dalam bentuk alokasi cadangan yang secara langsung mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan kata lain, NPL mencerminkan gejala risiko, sedangkan CKPN mencerminkan mitigasi akuntansi atas gejala itu. Ketika NPL meningkat, bank umumnya perlu membentuk CKPN yang lebih besar, sehingga tekanan terhadap profitabilitas dapat muncul melalui dua jalur sekaligus: penurunan pendapatan bunga akibat kredit macet, dan peningkatan beban pencadangan.

Profitabilitas BPR yang diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA) mencerminkan kemampuan manajemen mendayagunakan aset untuk menghasilkan laba (Siregar et al., 2023). Karena aktivitas utama BPR bertumpu pada fungsi intermediasi menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit maka besaran total aset, DPK, LDR, dan total kredit lazim digunakan sebagai determinan profitabilitas dalam literatur perbankan. Total aset mencerminkan skala usaha dan kapasitas bank memperluas kredit, DPK mencerminkan sumber pendanaan utama sekaligus beban bunga yang wajib dibayar bank, LDR mencerminkan efektivitas transformasi dana simpanan menjadi kredit produktif, dan total kredit mencerminkan intensitas aktivitas intermediasi sebagai sumber pendapatan bunga utama BPR. Keempat variabel tersebut secara teoretis saling berkelindan dengan tingkat risiko kredit yang pada akhirnya tercermin pada NPL dan CKPN.

Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah menguji keterkaitan antara CKPN, PSAK 71, dan profitabilitas perbankan dengan hasil yang beragam, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu.

No	Peneliti (Tahun)	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Rakastina Putri (2022)	Komparasi CKPN pra dan pasca PSAK 71 terhadap laba perbankan	Terdapat perbedaan CKPN yang signifikan antarperiode**,** CKPN pasca-PSAK 71 berpengaruh negatif signifikan terhadap laba
2	Harindra et al. (2023)	Dampak PSAK 71 terhadap profitabilitas bank di Indonesia	CKPN berpengaruh signifikan terhadap ROA pada tahun pertama penerapan PSAK 71, namun tidak signifikan sebelum penerapan
3	Rahmawati et al. (2024)	Dampak CKPN (loan loss provision) terhadap kinerja operasional BPR	CKPN berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA BPR

4	Fadila (2025)	Kualitas aset dan risiko kredit pasca PSAK 71 terhadap kinerja keuangan bank	CKPN pasca-PSAK 71 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
5	Siregar et al. (2023)	Pengaruh CKPN, DPK, dan NPF terhadap profitabilitas bank syariah	CKPN dan DPK berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah, dengan arah pengaruh bervariasi antarvariabel
6	Khasanah & Komalasari (2022)	Perbandingan kualitas laba sebelum dan sesudah PSAK 71	Tidak ditemukan perbedaan kualitas laba yang meyakinkan antara periode PSAK 55 dan PSAK 71
7	Ningrum et al. (2022)	CKPN piutang perbankan sebelum dan sesudah PSAK 71	Terdapat perbedaan pola pembentukan CKPN piutang setelah penerapan PSAK 71
8	Alam & Tui (2023)	Pengaruh CKPN dan NIM terhadap profitabilitas bank BUMN	CKPN tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank
9	Napisah & Widiyati (2020)	Faktor-faktor yang memengaruhi besaran CKPN perbankan	Ukuran bank dan kualitas kredit menjadi determinan signifikan besaran CKPN yang dibentuk
10	Hasibuan et al. (2023)	Dampak implementasi PSAK 71 terhadap kinerja perusahaan perbankan	Penerapan PSAK 71 berpengaruh terhadap penurunan kinerja keuangan bank pada periode awal implementasi
11	Apriliana et al. (2020)	Analisis kredit macet pada BPR	Kualitas pengelolaan kredit menjadi determinan utama tingkat kredit bermasalah pada BPR

Sumber: Diolah dari berbagai penelitian terdahulu, 2020–2025.

Sebelas studi tersebut memperlihatkan pola yang menarik: penelitian yang berfokus khusus pada BPR (Rahmawati et al., 2024) cenderung menemukan pengaruh CKPN yang negatif dan signifikan, sementara penelitian pada bank BUMN berskala besar (Alam & Tui, 2023) justru tidak menemukan pengaruh yang meyakinkan. Pola ini mengindikasikan bahwa skala usaha dan tingkat diversifikasi portofolio kredit turut memoderasi seberapa besar dampak kebijakan pencadangan terhadap profitabilitas sebuah dugaan yang relevan untuk diuji lebih lanjut mengingat BPR memiliki keterbatasan skala dibandingkan bank umum. Selain itu, temuan (Harindra et al. 2023) yang menunjukkan efek CKPN baru signifikan pada tahun pertama penerapan PSAK 71 mengisyaratkan adanya dinamika waktu *(time-varying effect)* yang belum banyak dieksplorasi pada penelitian dengan rentang periode yang lebih panjang seperti 2019–2024.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teoretis dan empiris di atas, penelitian ini menyusun kerangka pemikiran yang memosisikan total aset, LDR, DPK, dan total kredit sebagai variabel independen yang memengaruhi profitabilitas (ROA), dengan NPL dan CKPN diposisikan sebagai variabel pemoderasi yang diduga memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Kerangka ini konsisten dengan argumen teori agensi bahwa kebijakan pencadangan bukan sekadar keputusan teknis, melainkan juga cerminan bagaimana manajemen menyeimbangkan kehati-hatian dengan capaian kinerja. Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: total aset (H1), LDR (H2), DPK (H3), dan total kredit (H4)

masing-masing diduga berpengaruh signifikan terhadap ROA, keempat variabel tersebut diduga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA (H5), NPL diduga mampu memoderasi pengaruh total aset, LDR, DPK, dan total kredit terhadap ROA (H6), dan CKPN diduga mampu memoderasi pengaruh keempat variabel independen tersebut terhadap ROA (H7).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif untuk mengevaluasi perbedaan pembentukan CKPN pada rezim PSAK 55 dan PSAK 71, serta desain asosiatif untuk menguji pengaruh dan efek moderasi antarvariabel. Populasi penelitian mencakup seluruh BPR yang terdaftar dan mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten sepanjang periode 2019–2024. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) BPR terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode penelitian, dan (2) data keuangan tersedia serta dapat dibandingkan secara konsisten antarperiode. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 17 BPR sebagai sampel dengan total 102 observasi tahun-perusahaan *(firm-year observations).*

Data yang digunakan bersifat sekunder, bersumber dari laporan keuangan publikasi BPR yang diakses melalui portal Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta situs resmi masing-masing BPR. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni penelusuran, pencatatan, dan tabulasi data finansial ke dalam format yang siap diolah secara statistik. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas total aset, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan total kredit, variabel dependen adalah profitabilitas yang diproksikan melalui ROA, sedangkan variabel pemoderasi adalah Non-Performing Loan (NPL) dan CKPN, yang dihitung melalui pendekatan EAD × PD × LGD sesuai kerangka PSAK 71.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan perangkat lunak EViews versi 13, meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), pemilihan model estimasi data panel melalui Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*, dilanjutkan dengan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh langsung, serta *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji efek moderasi NPL dan CKPN. Model regresi berganda yang digunakan dirumuskan sebagai $ROA = \alpha + \beta 1TA + \beta 2DPK + \beta 3LDR + \beta 4TK + e$, sedangkan model MRA memperluas persamaan tersebut dengan menambahkan variabel interaksi antara masing-masing variabel independen

dengan NPL dan CKPN. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t parsial, uji F simultan, dan koefisien determinasi (R2) pada taraf signifikansi 5 persen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

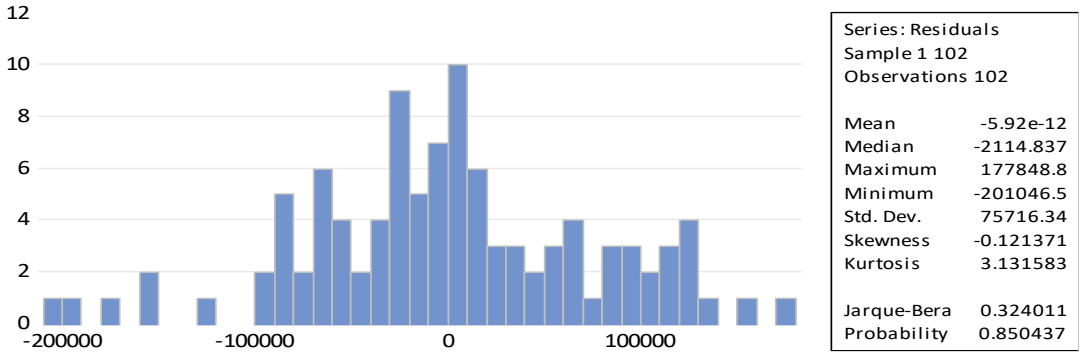
Statistik Deskriptif dan Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif.

Date: 08/01/26
Time: 22:29
Sample: 2019 2024

	LNNROA	SINLNTA	LDR	LNDPK	SINTK	SINNPL	LNCKPN
Mean	-6828.514	-0.739353	86.97480	11.17177	0.052212	0.044049	8.976517
Median	-16881.90	-0.833301	84.83000	11.16352	0.066423	0.025781	9.040614
Maximum	216490.7	-0.046203	110.5500	12.22161	0.999909	0.999729	10.64623
Minimum	-327932.9	-0.999890	68.06000	9.484983	-0.997360	-0.999929	7.011394
Std. Dev.	98445.49	0.268227	10.36571	0.593433	0.706708	0.715074	0.807013
Skewness	-0.291124	0.891414	0.380932	-0.439059	-0.134827	-0.057939	-0.246264
Kurtosis	3.628130	2.680143	2.359172	2.870336	1.544918	1.528859	2.516805
Jarque-Bera	3.117630	13.94334	4.212167	3.348591	9.307404	9.255152	2.023257
Probability	0.210385	0.000938	0.121714	0.187440	0.009526	0.009778	0.363626
Sum	-696508.5	-75.41396	8871.430	1139.521	5.325623	4.492969	915.6047
Sum Sq. Dev.	9.79E+11	7.266542	10852.24	35.56838	50.44310	51.64439	65.77823
Observations	102	102	102	102	102	102	102

Hasil pengujian statistik deskriptif atas 102 observasi memperlihatkan sebaran nilai yang cukup lebar pada variabel ROA, dengan standar deviasi yang jauh melampaui nilai rata-ratanya. Kondisi ini mengindikasikan adanya disparitas kinerja yang tajam di antara BPR sampel sebagian BPR membukukan imbal hasil aset yang relatif baik, sementara sebagian lainnya mencatatkan ROA yang terdepresiasi signifikan. Pola serupa juga tampak pada variabel total kredit dan NPL, yang standar deviasinya melebihi nilai rata-rata, mencerminkan heterogenitas skala operasional dan kualitas kredit antar-BPR. Sebaliknya, variabel total aset dan DPK menunjukkan dispersi yang relatif lebih terbatas, mengindikasikan bahwa dari sisi skala usaha dan kapasitas penghimpunan dana, BPR sampel cenderung lebih homogen dibandingkan dari sisi kinerja profitabilitas dan kualitas kreditnya sendiri. Rangkaian uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun layak digunakan untuk estimasi lebih lanjut.



Gambar 1. Uji Normalitas.

Uji normalitas melalui statistik Jarque–Bera menghasilkan nilai probabilitas di atas 0,05, yang mengonfirmasi residual model terdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas.

Variance Inflation Factors
Date: 08/01/26 Time: 22:03
Sample: 1 102
Included observations: 102

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.60E+10	887.1066	NA
SINLNTA	1.67E+09	16.33345	1.883214
LDR	647692.2	78.77044	1.092522
LNDPK	3.31E+08	656.1583	1.828172
SINTK	1.42E+08	1.119809	1.113670

Uji multikolinearitas melalui *Variance Inflation Factor* (VIF) mencatatkan nilai jauh di bawah ambang batas 10 untuk seluruh variabel independen, sehingga model dinyatakan bebas dari interkorelasi berlebihan antarprediktor.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.640039	Prob. F(11,90)	0.7900
Obs*R-squared	7.400250	Prob. Chi-Square(11)	0.7658
Scaled explained SS	6.140493	Prob. Chi-Square(11)	0.8638

Uji heteroskedastisitas dengan metode *Breusch–Pagan–Godfrey* menghasilkan probabilitas *Chi-Square* di atas 0,05, mengonfirmasi varians residual bersifat homogen.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi.

Dependent Variable: LNNROA
Method: Least Squares
Date: 08/02/26 Time: 23:16
Sample: 1 102
Included observations: 102
Indicator Saturation: IIS, 102 indicators searched over 4 blocks
7 IIS variables detected

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	113681.1	236546.7	0.480586	0.6320
SINLNTA	27642.34	40833.34	0.676955	0.5002
LDR	215.3858	804.7932	0.267629	0.7896
LNDPK	-10526.62	18184.67	-0.578873	0.5641
SINTK	23207.72	11918.08	1.947270	0.0546

R-squared	0.408455	Mean dependent var	-6828.514
Adjusted R-squared	0.336155	S.D. dependent var	98445.49
S.E. of regression	80210.10	Akaike info criterion	25.53282
Sum squared resid	5.79E+11	Schwarz criterion	25.84164
Log likelihood	-1290.174	Hannan-Quinn criter.	25.65787
F-statistic	5.649458	Durbin-Watson stat	1.845902
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sementara itu, statistik Durbin–Watson yang mendekati angka 2 mengonfirmasi tidak adanya gejala autokorelasi pada residual model. Selanjutnya, tahapan pemilihan model estimasi data panel melalui Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* secara konsisten mengarah pada pemilihan *Common Effect Model* (CEM) sebagai spesifikasi model yang paling sesuai, mengindikasikan bahwa perbedaan karakteristik individual antar-BPR sampel tidak cukup signifikan untuk menjustifikasi penggunaan model efek tetap maupun efek acak.

Pengaruh Total Aset, LDR, DPK, dan Total Kredit terhadap ROA

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji t) Variabel Independen terhadap ROA.

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Probabilitas	Keterangan
Total Aset	27.642,34	0,676955	0,5002	Tidak signifikan
LDR	215,3858	0,267629	0,7896	Tidak signifikan
DPK	-10.526,62	-0,578873	0,5641	Tidak signifikan
Total Kredit	23.207,72	1,947270	0,0546	Tidak signifikan (marginal)

Sumber: Output EViews 13, diolah (2025).

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa tidak satu pun dari keempat variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROA pada taraf nyata 5 persen, sehingga hipotesis H1 hingga H4 secara formal ditolak. Total aset mencatatkan koefisien positif namun tidak signifikan (p = 0,5002), yang mengindikasikan bahwa ekspansi skala aset BPR belum tentu diikuti oleh peningkatan laba secara proporsional. Temuan ini relevan dibaca melalui lensa teori agensi: manajemen dapat memiliki insentif memperbesar skala aset untuk kepentingan pertumbuhan atau reputasi kelembagaan, tanpa jaminan bahwa perluasan tersebut dikelola secara produktif

untuk menghasilkan imbal hasil optimal. Kondisi ini konsisten dengan argumen bahwa sebagian aset BPR kemungkinan teralokasi pada komponen non-produktif atau aset produktif yang belum optimal menghasilkan pendapatan, sehingga pertumbuhan aset tidak otomatis diterjemahkan menjadi pertumbuhan laba.

LDR juga tidak terbukti berpengaruh signifikan (p = 0,7896), yang mengisyaratkan bahwa intensitas penyaluran dana pihak ketiga menjadi kredit belum tentu menghasilkan tambahan laba yang berarti. Secara teoretis, rasio LDR yang tinggi seharusnya mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi, namun jika penyaluran kredit tersebut tidak diimbangi kualitas debitur yang memadai, potensi pendapatan bunga dapat tergerus oleh risiko kredit bermasalah sebuah dinamika yang justru terungkap lebih jelas pada hasil pengujian moderasi NPL yang dibahas berikutnya. Variabel DPK mencatatkan koefisien negatif meski tidak signifikan (p = 0,5641), mengindikasikan kemungkinan bahwa sebagian dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun belum sepenuhnya disalurkan ke kredit produktif, sementara beban bunga atas simpanan tersebut tetap harus ditanggung bank suatu kondisi yang selaras dengan karakteristik DPK sebagai costly fund dalam struktur pendanaan BPR.

Yang menarik dicermati adalah Total Kredit, yang mencatatkan nilai probabilitas 0,0546 sangat tipis di atas ambang batas 0,05. Sekalipun secara formal statistik variabel ini dinyatakan tidak signifikan, kedekatannya dengan ambang kritis memperlihatkan kecenderungan *(trend)* yang kuat bahwa ekspansi kredit berkontribusi positif terhadap profitabilitas BPR, sejalan dengan fungsi kredit sebagai sumber pendapatan bunga utama BPR. Marginalitas ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh variasi kualitas kredit antar-BPR sampel: pada BPR dengan tingkat NPL rendah, ekspansi kredit dapat mendongkrak laba secara signifikan, sementara pada BPR dengan NPL tinggi, efek yang sama dapat saling meniadakan *(offsetting)* ketika diagregasikan dalam satu model regresi gabungan.

Meskipun secara parsial tidak ada variabel yang signifikan, hasil uji F menunjukkan bahwa keempat variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA (F-statistic = 5,649458, probabilitas = 0,000001), sehingga hipotesis H5 diterima. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,408455 dan *Adjusted* R^2 sebesar 0,336155 menunjukkan bahwa kombinasi keempat variabel mampu menjelaskan sekitar 33,6 hingga 40,9 persen variasi ROA, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor di luar model, seperti efisiensi operasional (BOPO), kecukupan modal (CAR), atau kondisi makroekonomi. Kombinasi antara signifikansi simultan dan ketiadaan signifikansi parsial ini mengindikasikan adanya interaksi kolektif antarvariabel keuangan BPR yang lebih menentukan profitabilitas dibandingkan efek individual masing-masing variabel sebuah pola yang konsisten dengan sifat bisnis BPR sebagai institusi

intermediasi yang mengelola aset, dana, dan kredit secara terintegrasi, bukan sebagai variabel yang berdiri sendiri.

Peran NPL dan CKPN sebagai Variabel Pemoderasi

Tabel 7. Ringkasan Hasil Moderated Regression Analysis (MRA).

Interaksi	Probabilitas	Keterangan
Total Aset × NPL	0,1001	NPL tidak memoderasi
LDR × NPL	0,0001	NPL memoderasi secara signifikan
DPK × NPL	0,6980	NPL tidak memoderasi
Total Kredit × NPL	0,1421	NPL tidak memoderasi
Total Aset × CKPN	0,6843	CKPN tidak memoderasi
LDR × CKPN	0,1159	CKPN tidak memoderasi
DPK × CKPN	0,4166	CKPN tidak memoderasi
Total Kredit × CKPN	0,1301	CKPN tidak memoderasi

Sumber: Output EViews 13, diolah (2025).

Hasil MRA memperlihatkan bahwa dari delapan jalur interaksi yang diuji, hanya interaksi LDR × NPL yang terbukti signifikan (p = 0,0001), dengan koefisien interaksi positif. Temuan ini mengonfirmasi hipotesis H6 secara parsial: NPL terbukti memoderasi hubungan LDR terhadap ROA, namun tidak memoderasi hubungan total aset, DPK, maupun total kredit terhadap ROA. Secara substantif, temuan ini bermakna bahwa efektivitas fungsi intermediasi BPR yang tercermin pada rasio LDR dalam menghasilkan laba sangat bergantung pada tingkat kredit bermasalah yang menyertainya. Ketika NPL rendah, penyaluran kredit yang agresif melalui LDR tinggi cenderung diterjemahkan menjadi peningkatan laba karena pendapatan bunga terealisasi optimal. Sebaliknya, ketika NPL tinggi, ekspansi LDR yang sama justru berisiko menekan laba karena sebagian kredit yang disalurkan tidak menghasilkan arus kas bunga yang diharapkan. Interpretasi ini konsisten dengan argumen teori agensi bahwa keputusan manajemen dalam mengejar target penyaluran kredit (LDR) perlu diimbangi dengan pengawasan kualitas debitur yang memadai, sebab tanpa pengawasan tersebut, insentif jangka pendek untuk memperbesar volume kredit berpotensi menciptakan risiko jangka panjang yang pada akhirnya merugikan pemilik modal.

Berbeda dengan NPL, CKPN tidak terbukti memoderasi satu pun dari empat hubungan yang diuji (H7 ditolak seluruhnya). Temuan ini selaras dengan hasil (Harindra et al. 2023) dan (Khasanah dan Komalasari 2022) yang juga menunjukkan bahwa CKPN tidak konsisten memodifikasi kekuatan hubungan variabel keuangan terhadap profitabilitas bank. Dibaca melalui teori stewardship, hasil ini justru dapat dimaknai secara positif: CKPN pada BPR sampel tampak berfungsi murni sebagai instrumen mitigasi risiko yang dibentuk secara konsisten sesuai mandat kehati-hatian PSAK 71, bukan sebagai variabel yang secara sistematis memperkuat atau memperlemah hubungan struktural antara aktivitas intermediasi dan profitabilitas. Dengan kata lain, pembentukan CKPN pada BPR sampel lebih mencerminkan

kepatuhan regulatif dan komitmen manajerial menjaga kualitas aset produktif, ketimbang menjadi instrumen yang secara aktif dimanipulasi untuk memoderasi capaian laba. Temuan ini berbeda dengan hasil Rahmawati et al. (2024) dan Fadila (2025) yang menemukan pengaruh langsung CKPN yang negatif signifikan terhadap ROA, perbedaan ini kemungkinan bersumber dari perbedaan spesifikasi model, di mana penelitian ini menempatkan CKPN sebagai variabel pemoderasi dalam kerangka interaksi, bukan sebagai variabel prediktor langsung, sehingga menangkap dimensi pengaruh yang berbeda.

Secara keseluruhan, pola hasil pada bagian ini memperlihatkan gambaran yang koheren: profitabilitas BPR pada periode 2019–2024 lebih banyak ditentukan oleh interaksi struktural antara skala aset, pendanaan, dan penyaluran kredit secara kolektif, dengan kualitas kredit riil (NPL) bukan kebijakan pencadangan (CKPN) sebagai faktor pengondisi yang lebih dominan pada jalur penyaluran kredit. Implikasinya, transisi dari PSAK 55 ke PSAK 71 tampak berhasil mendorong BPR pada sampel penelitian untuk membentuk CKPN secara lebih konsisten dan berbasis proyeksi ke depan, namun perubahan metodologi pencadangan tersebut belum sampai pada titik mengubah secara signifikan pola hubungan struktural antara aktivitas operasional BPR dan capaian profitabilitasnya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis perbedaan penerapan PSAK 55 dan PSAK 71 dalam pembentukan CKPN pada BPR serta dampaknya terhadap profitabilitas (ROA), dengan NPL dan CKPN sebagai variabel pemoderasi, pada 33 BPR selama periode 2019–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aset, LDR, DPK, dan total kredit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA dan mampu menjelaskan sekitar 40,85 persen variasinya, namun secara parsial tidak satu pun dari keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan pada taraf 5 persen, sekalipun Total Kredit menunjukkan kecenderungan pengaruh positif yang mendekati ambang signifikansi. NPL terbukti memoderasi secara signifikan hubungan antara LDR dan ROA, sedangkan CKPN tidak terbukti memoderasi hubungan antara total aset, LDR, DPK, maupun total kredit terhadap ROA.

Temuan ini mengindikasikan bahwa transisi metodologi pencadangan dari incurred loss (PSAK 55) ke *expected credit loss* (PSAK 71) telah mengubah cara BPR membentuk CKPN secara lebih proaktif dan berbasis proyeksi risiko ke depan, tetapi perubahan tersebut belum terbukti mengubah secara signifikan pola hubungan struktural antara aktivitas operasional BPR dan tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas BPR pada periode penelitian lebih banyak ditentukan oleh interaksi kolektif antara pengelolaan aset, penghimpunan dana, dan penyaluran

kredit, serta oleh kualitas kredit riil yang tercermin pada NPL, dibandingkan oleh besaran kebijakan pencadangan CKPN semata. Temuan ini memperkuat relevansi teori agensi dalam menjelaskan pentingnya pengawasan kualitas kredit di balik keputusan ekspansi penyaluran dana, sekaligus mendukung perspektif teori stewardship bahwa pembentukan CKPN pada BPR sampel lebih mencerminkan kepatuhan prudensial ketimbang instrumen rekayasa laba.

Bagi manajemen BPR, hasil ini menyarankan pentingnya memperkuat manajemen risiko kredit guna menekan NPL, mengingat rasio ini terbukti mengondisikan efektivitas LDR dalam mendorong laba, serta menjaga konsistensi penerapan CKPN sesuai PSAK 71 sebagai instrumen kehati-hatian jangka panjang. Bagi regulator, temuan ini dapat menjadi masukan untuk terus mengevaluasi dampak POJK Nomor 1 Tahun 2024 terhadap ketahanan permodalan BPR berskala kecil. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas model dengan menyertakan variabel BOPO, CAR, atau indikator makroekonomi, serta memperpanjang periode pengamatan pascaberlakunya kewajiban CKPN penuh bagi BPR per 1 Januari 2025, agar dinamika dampak PSAK 71 dapat ditangkap secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, N., & Tui, S. (2023). Pengaruh cadangan kerugian penurunan nilai dan net interest margin terhadap profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *YUME: Journal of Management*, *6*(2), 220–232. https://doi.org/10.37531/yum.v6i2.4140

Apriliana, N., Nugroho, G. W., & Eriswanto, E. (2020). Analisa kredit macet di Perumda BPR X di Kota Sukabumi tahun 2016–2018. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *9*(2), 1–12. https://doi.org/10.35906/je001.v9i2.568

Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship theory or agency theory: CEO governance and shareholder returns. *Australian Journal of Management*, *16*(1), 49–64. https://doi.org/10.1177/031289629101600103

Fadila, R. (2025). *Pengaruh kualitas aset dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan setelah penerapan PSAK 71 dan komparasi kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71* [Naskah tidak dipublikasikan]. Program Studi Akuntansi.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harindra, A. Z., Shoba, H. K., & Firmansyah, A. (2023). Dampak penerapan PSAK 71 terhadap tingkat profitabilitas perusahaan perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansiku, 2*(2), 67–73. https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v2i2.379

Hasibuan, A. A., Juliyanto, D., & Firmansyah, A. (2023). Dampak implementasi PSAK 71 pada kinerja perusahaan perbankan di Indonesia. *Journal of Financial and Tax*, *3*(1), 15–27. https://doi.org/10.52421/fintax.v3i1.377

Ikatan Bankir Indonesia. (2019). Implementasi PSAK 71 pada perbankan. *Buletin Ikatan Bankir Indonesia, 31*, 1–5.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Khasanah, S. K., & Komalasari, A. (2022). Analisis perbandingan kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 1*(1), 1–15. https://doi.org/10.23960/efebe.v1i4.54

Kontan.co.id. (2025, Agustus). Kinerja BPR masih melambat hingga semester I, begini kondisi sejumlah pemain. *TradingView*. https://id.tradingview.com/news/kontan:17c5be38487ea:0/

Napisah, N., & Widiyati, D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014–2018). *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 4*(4), 359–370.

Ningrum, N. C., Lubis, P., & Firmansyah, A. (2022). Cadangan kerugian penurunan nilai piutang perusahaan perbankan sebelum dan setelah implementasi PSAK 71. *Financial and Tax, 2*(1), 32–47. https://doi.org/10.52421/fintax.v2i1.206

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1 Tahun 2024 tentang Kualitas Aset Bank Perekonomian Rakyat*. OJK.

Rahmawati, A., Maulana, R., & Firmansyah, A. (2024). Dampak CKPN terhadap kinerja operasional: Risiko dan profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat. *ULTIMA Accounting, 16*(2), 188–199. https://doi.org/10.31937/akuntansi.v16i2.3588

Rakastina Putri, H. (2022). *Analisis perbandingan cadangan kerugian penurunan nilai sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 dan pengaruhnya terhadap laba pada perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan* [Skripsi, Program Studi Akuntansi].

Siregar, P. A., Harahap, N., Olivia, H., & Suginam. (2023). Menganalisis pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Non-Performing Financing (NPF) terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS), 5*(2), 307–316. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i2.4494

Sutriani, T., & Fermayani, R. (2018). Analisis pengaruh CKPN, LDR, liquidity gap dan BOPO terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia. *Jurnal Profiet, 2*(2), 96–103.